

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP di Kota Cirebon yang menerapkan budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Pelaksanaan penelitian dijadwalkan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan Februari sampai dengan Desember 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami bagaimana integrasi *Ethno-Learning* dan pembentukan Karakter Baik diterapkan dalam budaya dan kegiatan sekolah di empat lokasi berbeda di Kota Cirebon, yaitu SMP Negeri 5 Kota Cirebon, SMP Negeri 7 Kota Cirebon, SMP Negeri 16 Kota Cirebon, dan Keraton Kesultanan Kanoman Cirebon. Menggunakan metode etnografi multisitus, penelitian ini berfokus pada bagaimana sekolah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, tradisi, dan pembelajaran untuk memperkuat karakter peserta didik. Etnografi multisitus berfokus pada pemeriksaan pola-pola budaya yang tersebar di berbagai tempat, sehingga membuka peluang untuk melihat kesamaan dan perbedaan dalam penerapan *Ethno-Learning* di sekolah-sekolah tersebut (Fetterman, 2010). Setiap sekolah memiliki karakteristik budaya yang unik, namun pada saat yang sama, berbagi nilai-nilai budaya lokal Cirebon yang kuat dipengaruhi oleh tradisi Keraton Kanoman. Pendekatan ini menawarkan gambaran yang lebih kaya dan lengkap dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada satu situs, karena memperhitungkan berbagai aspek yang mungkin tidak tampak dari satu lokasi saja. Dalam melakukan penelitian etnografi multisitus, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola konsisten dalam penerapan *Ethno-Learning* dan Karakter Baik di berbagai sekolah, sekaligus menganalisis variabilitas kontekstual, terutama bagaimana budaya lokal diterapkan dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Peneliti juga dapat menelaah hubungan antara kerangka budaya dari Keraton Kanoman dengan praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut

, sehingga memberikan konteks yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai tradisi keraton berpengaruh dalam dunia pendidikan. Pendekatan etnografi multisitus ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih komprehensif, karena memperhitungkan perspektif dari berbagai sekolah. Selain itu, metode ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diterapkan secara efektif untuk memperkuat karakter peserta didik dalam berbagai konteks pendidikan, terutama di tengah tantangan pengintegrasian budaya lokal dengan kurikulum sekolah (Cresswel, 2014).

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi multisitus untuk menggali praktik *Ethno-Learning* dan pembentukan Karakter Baik dalam budaya sekolah di Kota Cirebon. Fokus penelitian adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal, tradisi, dan praktik pembelajaran diintegrasikan guna memperkuat karakter peserta didik di lingkungan sekolah yang menerapkan budaya dan kearifan lokal.

Lokasi penelitian adalah tiga sekolah menengah pertama yang memiliki karakteristik budaya dan nilai lokal yang kental, yaitu SMP Negeri 5 Kota Cirebon, SMP Negeri 7 Kota Cirebon, dan SMP Negeri 16 Kota Cirebon di Kota Cirebon, serta Keraton Kesultanan Kanoman Cirebon. Ketiga sekolah tersebut dipilih karena masing-masing menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran dan memiliki tradisi sekolah yang mencerminkan kearifan lokal Cirebon, seperti penerapan upacara adat dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya. Sementara itu, Keraton Kesultanan Kanoman merupakan institusi kebudayaan yang menjadi simbol dan pusat nilai tradisi Ka-Cirebonan, sehingga menjadi referensi penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Karakter Baik melalui *Ethno-Learning*.

Pemilihan lokasi-lokasi tersebut secara strategis memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana integrasi nilai budaya lokal ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah serta lingkungan budaya tradisional dapat berkontribusi terhadap pembentukan Karakter Baik peserta

didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggali praktik *Ethno-Learning* secara akademis, tetapi juga menyoroti peran vital lingkungan budaya dalam memperkuat identitas dan karakter peserta didik di Kota Cirebon. Konsep etnografi multisitus menekankan penelusuran pola-pola budaya yang tersebar di beberapa lokasi untuk memahami variasi dan adaptasi budaya dalam konteks yang berbeda, bukan sekadar pengulangan studi etnografi di tiap lokasi secara terpisah. Langkah-langkah pengerjaan etnografi multisitus meliputi: (1) pemilihan situs secara purposif berdasarkan relevansi dan keunikan budaya; (2) identifikasi dan pemilihan informan kunci yang mewakili berbagai perspektif di tiap lokasi; (3) pengumpulan data kualitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskusi kelompok; (4) pengolahan data dengan tahap transkripsi, pengkodean, kategorisasi, dan analisis tematik; (5) integrasi dan analisis komparatif antar situs untuk mengungkap kesamaan dan perbedaan pola budaya; serta (6) penyajian hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif dan interpretatif yang mencerminkan lintasan budaya di seluruh situs.

Meskipun terdapat persamaan tertentu antara etnografi multisitus dengan metode studi kasus, terutama dalam hal keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada analisis mendalam, terdapat perbedaan signifikan yang menjadi ciri khas dan kekuatan etnografi multisitus. Pertama, etnografi multisitus tidak hanya menempatkan fokus pada satu unit kasus atau lokasi tunggal, melainkan secara simultan mengkaji beberapa situs yang saling berkaitan untuk memahami pola budaya yang tersebar dan berinteraksi di berbagai konteks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika lintas lokasi dan menjelaskan variabilitas serta konsistensi dalam praktik sosial dan budaya yang tidak mungkin diperoleh melalui studi kasus tunggal.

Kedua, etnografi multisitus lebih menekankan pada aspek budaya yang bergerak dan meluas, bukan hanya menguji satu fenomena dalam satu tempat tertentu seperti dalam studi kasus. Hal ini membuat etnografi multisitus lebih

sesuai untuk memahami fenomena yang kompleks dan melibatkan jaringan sosial atau budaya yang tersebar. Selain itu, etnografi multisitus juga mengintegrasikan data dari berbagai lokasi secara komparatif dan holistik, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai konteks budaya dan sosial yang diteliti.

Metode etnografi multisitus mengimplikasikan desain penelitian yang bersifat lintas lokasi, di mana penelitian dilakukan secara simultan pada beberapa situs yang memiliki relevansi budaya atau fenomena yang ingin dikaji. Desain penelitian ini menuntut penentuan lokasi yang representatif serta penyesuaian instrumen penelitian agar dapat mengakomodasi konteks lokal yang berbeda, sekaligus memungkinkan analisis perbandingan antar situs. Pengambilan data di lapangan dilakukan secara sistematis melalui berbagai metode kualitatif, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan berbagai informan di tiap lokasi, analisis dokumen terkait, serta *Focus Group Discussion* (FGD). Data yang dikumpulkan dari masing-masing situs kemudian diintegrasikan dan divalidasi secara triangulasi untuk menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif.

Penelitian ini menggunakan desain etnografi multisitus untuk menggali praktik *Ethno-Learning* dan Karakter Baik dalam budaya sekolah di berbagai lokasi di Kota Cirebon. Desain ini memungkinkan kajian lintas-situs di SMP Negeri 5 Kota Cirebon, SMP Negeri 7 Kota Cirebon, SMP Negeri 16 Kota Cirebon, dan Keraton Kesultanan Kanoman Cirebon, sehingga perbandingan dan analisis penerapan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dapat dilakukan secara menyeluruh. Dalam proses penelitian, pendekatan *story telling* digunakan untuk mempresentasikan hasil lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan temuan secara hidup dan naratif, dengan menggunakan sudut pandang orang pertama untuk menggambarkan pengalaman langsung misalnya, hasil observasi, wawancara, dan interaksi dengan subjek penelitian serta sudut pandang orang ketiga untuk memberikan penjelasan objektif mengenai pola budaya dan interpretasi data. Dengan

demikian, pembaca mendapatkan gambaran mendalam dan kontekstual mengenai penerapan *Ethno-Learning* dan pengaruhnya terhadap Karakter Baik peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode etnografi multisitus dengan tujuan menggali praktik *Ethno-Learning* dan pembentukan Karakter Baik pada tiga SMP di Kota Cirebon, Keraton Kesultanan Kanoman sebagai situs budaya utama. Desain ini memungkinkan kajian lintas situs yang komprehensif langkah kerja sebagai berikut:

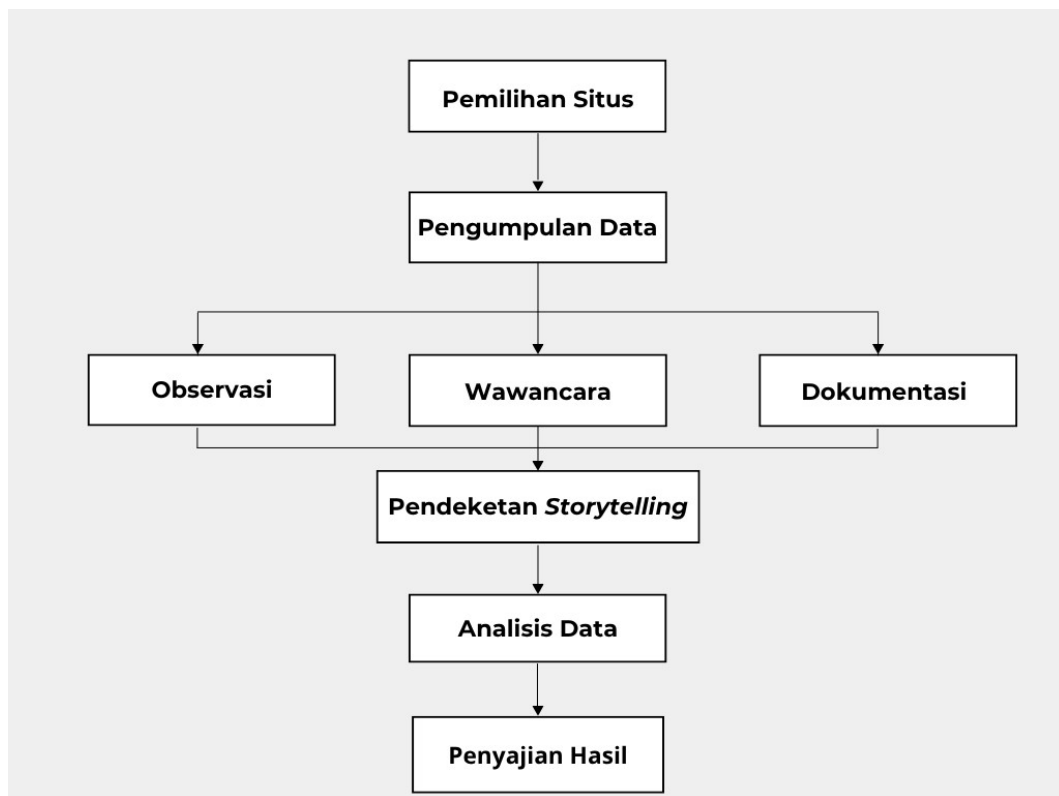
Alur Langkah Kerja Penelitian

Tabel 3. 1 Alur Langkah Kerja Penelitian

Langkah	Kegiatan	Output
1	Penentuan lokasi penelitian secara purposif (3 SMP & Keraton Kesultanan Kanoman)	Daftar lokasi dan kriteria
2	Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi	Data kualitatif awal
3	Penerapan storytelling dalam pencatatan dan penyajian data	Catatan naratif lapangan
4	Analisis data tematik dan komparatif antar situs	Kode tema dan pola budaya

Pemilihan Situs Penelitian: Lokasi penelitian meliputi SMP Negeri 5, SMP Negeri 7, SMP Negeri 16 di Kota Cirebon, Keraton Kesultanan Kanoman sebagai pusat nilai budaya lokal. Pemilihan ini dilakukan secara purposif guna menangkap keberagaman dan kemiripan budaya, praktik *Ethno-Learning*.

1. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan secara kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti guru, siswa, tokoh budaya, Dokumentasi kegiatan sekolah serta tradisi yang relevan. Validasi temuan menggunakan pendekatan triangulasi data.
2. Pendekatan Storytelling: Penggunaan storytelling dalam penyajian hasil lapangan memungkinkan deskripsi naratif yang kaya dan kontekstual dari pengalaman lapangan, menggabungkan sudut pandang orang pertama (subjektif) dan orang ketiga (objektif).
3. Analisis Data: Data dianalisis dengan teknik pengkodean dan kategorisasi tematik, serta dilakukan analisis komparatif antar situs untuk menemukan pola budaya yang sama dan perbedaan yang menonjol.
4. Penyajian Hasil: Hasil penelitian disajikan secara naratif dan visual, menggambarkan interaksi nilai budaya, tradisi, dan praktik pembelajaran yang mendukung pembentukan Karakter Baik.



Gambar 3. 1 Alur Jenis Penelitian

Tabel Perolehan Data

Tabel 3. 2 Tabel Perolehan Data

Lokasi	Metode Pengumpulan Data	Jenis Data yang Dikumpulkan	Informan Kunci
SMP Negeri 5 Cirebon	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Praktik <i>Ethno-Learning</i> , kegiatan budaya, kurikulum	Guru, siswa, kepala sekolah
SMP Negeri 7 Cirebon	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Praktik <i>Ethno-Learning</i> , kegiatan budaya,	Guru, siswa, kepala sekolah

		kurikulum	
SMP Negeri 16 Cirebon	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Praktik <i>Ethno-Learning</i> , kegiatan budaya, kurikulum	Guru, siswa, kepala sekolah
Keraton Kanoman	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Nilai tradisi Ka-Cirebonan, simbol budaya	Pejabat keraton, budayawan

3.3 Prosedur Pengumpulan data penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian "Integrasi *Ethno-Learning* dalam Pembentukan Karakter Baik Berbasis Budaya Ka-Cirebonan: Studi Etnografi di Sekolah Menengah Pertama Kota Cirebon" dilakukan melalui beberapa teknik yang relevan dengan metode etnografi multisitus, antara lain:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti mengikuti aktivitas harian di sekolah baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah untuk melihat secara langsung bagaimana *Ethno-Learning* diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Peneliti turut serta dalam kegiatan sekolah untuk memahami interaksi antara tenaga pendidik, peserta didik, dan penerapan nilai budaya.

a. Lokasi dan Konteks Pengamatan

Observasi dilakukan di beberapa situs: tiga SMP di Kota Cirebon dan Keraton Kesultanan Kanoman, sehingga memungkinkan peneliti menangkap dinamika budaya dan integrasi *Ethno-Learning* secara multisitus.

b. Keterlibatan Aktif Peneliti

Peneliti secara langsung mengikuti kegiatan rutin sehari-hari di lingkungan sekolah dan keraton, termasuk di dalam kelas, aktivitas

ekstrakurikuler, serta kegiatan adat yang terkait. Hal ini sesuai prinsip etnografi yang menuntut kehadiran dan partisipasi peneliti untuk memahami secara mendalam konteks sosial budaya.

c. Pendekatan Sistematis dan Berkelanjutan

Observasi dilakukan berulang dan sistematis, tidak sekadar sekali waktu, untuk menangkap pola budaya dan praktik *Ethno-Learning* yang berkelanjutan dan beragam antar situs.

d. Dokumentasi Lengkap dan Etis

Peneliti membuat catatan lapangan terperinci, rekaman audio, foto dengan izin dari pihak terkait. Pendokumentasian ini berfungsi sebagai data visual untuk memperkuat dan melengkapi data deskriptif observasi.

e. Analisis Kontekstual dan Komparatif

Dengan mengamati beberapa situs, peneliti berupaya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan praktik *Ethno-Learning* yang dipengaruhi oleh konteks lokal masing-masing institusi, sehingga mampu menghasilkan pemahaman holistik dan lintas lokasi.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tenaga pendidik, kepala sekolah, dan peserta didik guna menggali pemahaman mereka mengenai praktik *Ethno-Learning*, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam mata pelajaran seperti IPA dan matematika, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter. Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga memungkinkan eksplorasi pandangan informan secara mendalam.

a. Pendekatan Semi-terstruktur

Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan yang sudah disiapkan tapi fleksibel, memungkinkan eksplorasi lebih dalam sesuai respon narasumber dan dinamika masing-masing situs (SMP dan Keraton).

b. Pemilihan Informan secara Purposive

Narasumber dipilih dengan pertimbangan peran dan kontribusinya terhadap praktik *Ethno-Learning*, meliputi tenaga pendidik, kepala sekolah, peserta didik, dan tokoh adat di Keraton Kanoman. Pemilihan ini penting untuk mendapatkan perspektif yang kaya dan beragam.

c. Pelaksanaan Wawancara Lintas Situs

Wawancara dilakukan di beberapa lokasi (multisitus) untuk menangkap perbedaan kultural dan variasi penerapan *Ethno-Learning* di lapangan.

d. Proses Merekam dan Transkripsi

Selama wawancara, percakapan direkam (dengan izin) dan kemudian ditranskripsikan untuk analisis lebih mendalam. Proses ini memastikan data naratif tersimpan dengan baik dan dapat dianalisis secara tematik.

e. Triangulasi dan Validasi Data

Data wawancara yang diperoleh dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumen lain untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian.

f. Pendekatan Kontekstual dan Terbuka

Peneliti membuka ruang narasumber untuk memberikan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas guna mendapatkan wawasan autentik yang sesuai dengan karakteristik lokal masing-masing situs, sehingga memperkuat metode etnografi multisitus.

3. Analisis Dokumen

Pengumpulan data tertulis seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kurikulum, foto kegiatan, serta materi pembelajaran yang memuat unsur budaya lokal juga dilakukan untuk mendukung data lapangan. Data visual seperti foto dan video aktivitas di sekolah turut mendokumentasikan penerapan nilai budaya. Data tertulis dan visual selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola penerapan nilai budaya lokal dan pengaruhnya terhadap pembentukan Karakter Baik peserta didik. Proses analisis ini mencakup pengkodean tematik dan kategorisasi data untuk mengungkap tema-tema kunci, seperti penerapan nilai gotong royong,

disiplin, dan kecintaan terhadap budaya setempat, yang tercermin dalam RPP, kurikulum, serta dokumentasi foto dan video. Selanjutnya, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dokumen dengan data lapangan dari observasi dan wawancara, guna memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Dengan demikian, analisis dokumen ini tidak hanya mendukung pemahaman mendalam mengenai praktik *Ethno-Learning*, tetapi juga menggambarkan hubungan antara penerapan nilai budaya dalam materi pembelajaran dan dampaknya terhadap karakter peserta didik.

4. *Focus Group Discussion* (FGD):

FGD dilaksanakan dengan melibatkan kelompok kecil tenaga pendidik dan peserta didik untuk membahas secara kolektif penerapan *Ethno-Learning* dan dampaknya terhadap budaya sekolah serta pembentukan karakter peserta didik. Diskusi ini membantu mengungkap dinamika dan perbandingan antar-situs penerapan metode tersebut.

Di setiap lokasi, informan dipilih secara *purposive*, yang mencakup tenaga pendidik, kepala sekolah, dan peserta didik dari masing-masing sekolah, serta tokoh adat di Keraton Kanoman. Kombinasi informan dari sekolah dan Keraton memberikan data yang kaya dan beragam mengenai implementasi *Ethno-Learning* dalam konteks pendidikan di Kota Cirebon.

a. Tujuan FGD

Focus Group Discussion (FGD) dirancang sebagai metode pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi dan memfasilitasi diskusi kolektif antar kelompok kecil tenaga pendidik dan peserta didik. Diskusi ini bertujuan untuk menggali secara mendalam penerapan *Ethno-Learning* dalam lingkungan sekolah serta dampaknya terhadap budaya sekolah dan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, FGD juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi dinamika, tantangan, dan perbedaan dalam penerapan metode di berbagai situs penelitian.

b. Komposisi dan Pemilihan Peserta

FGD diselenggarakan dalam kelompok kecil dengan jumlah peserta antara 5 sampai 8 orang per sesi untuk memastikan interaksi yang efektif dan memberikan ruang bagi seluruh peserta untuk menyampaikan pandangan. Peserta dipilih secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan peran aktif serta relevansi mereka terhadap tema penelitian. Peserta terdiri dari:

1. Tenaga pendidik (guru) yang terlibat langsung dalam implementasi *Ethno-Learning*.
2. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan pengambil kebijakan di sekolah.
3. Peserta didik yang aktif mengalami dan terlibat dalam praktik budaya *Ethno-Learning*.
4. Tokoh adat dari Keraton Kanoman yang memberikan perspektif budaya dan kearifan lokal.

Kombinasi peserta dari sekolah dan Keraton Kanoman bertujuan memberikan variasi dan kedalaman data dari konteks pendidikan dan kebudayaan secara holistik.

c. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

FGD diselenggarakan pada masing-masing lokasi penelitian, yaitu di SMP dan Keraton Kanoman, untuk menjaga otentisitas konteks sosial dan budaya setiap situs. Penjadwalan waktu disesuaikan dengan agenda sekolah dan kegiatan para peserta agar tidak mengganggu aktivitas rutin serta memastikan partisipasi optimal.

d. Moderasi dan Fasilitasi

Diskusi dipandu oleh seorang moderator yang memiliki pengalaman dalam memfasilitasi diskusi kelompok, dengan tugas utama menjaga fokus diskusi, memastikan inklusivitas serta memicu partisipasi aktif peserta. Fasilitator bertugas merekam poin penting diskusi, mendokumentasikan dinamika interaksi peserta, dan

membantu peserta yang kurang aktif agar dapat menyumbangkan gagasan.

e. Struktur dan Panduan Diskusi

Panduan diskusi dibuat dengan pendekatan semi-terstruktur, memuat beberapa topik utama namun tetap memberi ruang bagi diskusi terbuka dan pengungkapan tema temuan tak terduga, antara lain:

1. Pengalaman dan proses implementasi *Ethno-Learning* di masing-masing situs.
2. Dampak penerapan *Ethno-Learning* terhadap budaya sekolah dan pembentukan karakter siswa.
3. Hambatan serta solusi yang ditemukan dalam penerapan metode tersebut.
4. Perbandingan pengalaman dan dinamika antar situs (sekolah dan keraton).

f. Teknik Dokumentasi dan Pengolahan Data

1. Setiap sesi FGD direkam menggunakan perangkat audio (setelah mendapat izin dari peserta) untuk memastikan kelengkapan data.
2. Catatan lapangan secara detail dibuat oleh fasilitator untuk melengkapi rekaman, dengan fokus pada ekspresi verbal dan non-verbal serta dinamika kelompok.
3. Hasil rekaman kemudian diketik menjadi transkrip mentah yang akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik yang mengidentifikasi pola, tema, dan kategori utama.
4. Data FGD dikomparasikan dengan hasil observasi dan wawancara untuk validasi dan triangulasi data penelitian.

g. Analisis Data FGD

Analisa data FGD dilakukan secara tematik dengan teknik *coding* isi yang menandai isu-isu utama terkait praktik *Ethno-Learning* dan pengaruhnya terhadap budaya serta karakter peserta didik. Analisis ini

diperkuat dengan perbandingan antar situs yang menggambarkan keragaman implementasi serta konteksnya.

3.4 Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan penelitian terdiri atas individu-individu yang berperan penting dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Di tiga sekolah menengah pertama di Kota Cirebon SMP Negeri 5 Kota Cirebon, SMP Negeri 7 Kota Cirebon, dan SMP Negeri 16 Kota Cirebon. Informan yang terlibat meliputi tenaga pendidik, kepala sekolah, dan peserta didik (masing-masing tujuh orang) yang dipilih secara *purposive*. Keberagaman partisipan memungkinkan peneliti memperoleh perspektif holistik mengenai penerapan *Ethno-Learning* dan Karakter Baik.

Selain itu, untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai pengaruh budaya lokal, Keraton Kesultanan Kanoman juga menjadi lokasi penelitian. Di Keraton, partisipan terdiri dari tokoh adat dan individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi serta budaya Cirebon. Keterlibatan tokoh adat membantu menjembatani antara nilai-nilai budaya lokal dan praktik pendidikan di sekolah, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai integrasi *Ethno-Learning* dalam konteks pendidikan.

1. Rasionalitas Pemilihan Partisipan

Pemilihan partisipan penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki peran langsung dan relevan dalam proses pembelajaran serta penerapan budaya di sekolah dan masyarakat lokal. Alasannya sebagai berikut:

a. Relevansi dan Keaktifan dalam Konteks Penelitian:

Partisipan dipilih dari kelompok yang aktif mengalami dan menjalankan praktik *Ethno-Learning*, sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan pengalaman nyata dan relevan terhadap fokus penelitian.

b. Keberagaman Perspektif untuk Mendukung Analisis Holistik:

Melibatkan tenaga pendidik, kepala sekolah, dan peserta didik dari tiga SMP di Kota Cirebon memberikan gambaran yang luas mengenai

dinamika internal sekolah dalam implementasi *Ethno-Learning*. Keanekaragaman ini memungkinkan peneliti menangkap berbagai sudut pandang mengenai proses, tantangan, dan dampak penerapan *Ethno-Learning*.

c. Menggambarkan Konteks Budaya Lokal yang Mendalam:

Dengan memasukkan tokoh adat dari Keraton Kesultanan Kanoman yang memiliki otoritas dan pengetahuan mendalam akan tradisi dan nilai budaya Cirebon, penelitian mampu menghubungkan praktik pendidikan dengan konteks budaya yang autentik dan berakar kuat.

d. Mendukung Validitas Data melalui Teknik Triangulasi:

Kombinasi berbagai jenis partisipan dan lokasi penelitian menghasilkan data yang kaya dan beragam, yang esensial untuk melakukan triangulasi sumber data guna meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

2. Peran Tokoh Adat untuk Triangulasi Data

a. Sumber Pengetahuan Budaya dan Kearifan Lokal:

Tokoh adat membawa wawasan autentik terkait nilai-nilai tradisional, norma sosial, dan praktik budaya yang menjadi basis dalam pengembangan *Ethno-Learning*. Hal ini memperluas dan memperdalam pemahaman peneliti tentang konteks budaya Ka-Cirebonan yang membingkai proses pembelajaran di sekolah.

b. Menyediakan Perspektif Kontekstual yang Melengkapi Data Sekolah:

Melalui keterlibatan tokoh adat, data triangulasi menjadi lebih kaya karena ditemukan hubungan serta perbedaan kontekstual antara praktik budaya di masyarakat dan penerapan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah.

c. Menjadi Jembatan antara Dunia Pendidikan dan Kebudayaan:

Tokoh adat berperan sebagai mediator yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan praktik pendidikan, memberikan perspektif yang membantu peneliti melihat bagaimana *Ethno-Learning* menghubungkan dua dunia tersebut dalam praktik nyata.

d. Memverifikasi dan Memperkuat Data dari Partisipan Sekolah:

Informasi dari tokoh adat dapat menjadi sumber validasi untuk mengkonfirmasi atau menguji konsistensi informasi yang diperoleh dari tenaga pendidik, kepala sekolah, dan peserta didik sehingga meningkatkan keakuratan dan kredibilitas data.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pendekatan etnografi dengan langkah-langkah sistematis berikut:

1. Transkripsi dan *Coding*:

Seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diolah dengan cara ditranskripsikan secara rinci, termasuk pula catatan lapangan yang dibuat selama proses pengumpulan data. Selanjutnya, data tersebut dikodekan untuk menemukan pola, kategori, serta tema-tema penting yang berkaitan, seperti penerapan *Ethno-Learning* dan pengaruhnya terhadap pembentukan Karakter Baik pada peserta didik..

2. Kategorisasi dan Perbandingan Lintas Situs:

Kode-kode yang serupa dikategorikan ke dalam kelompok yang lebih besar, misalnya, kode terkait penerapan budaya lokal dalam pembelajaran IPA dan matematika dikumpulkan dalam kategori "*Ethno-Science*" dan "*Ethno-Mathematics*." Analisis perbandingan dilakukan antara situs-situs untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan implementasi *Ethno-Learning*.

3. Interpretasi dan Triangulasi Data:

Data yang telah dikategorikan diinterpretasikan dengan menghubungkannya ke konsep teoritis mengenai *Ethno-Learning* dan Karakter Baik. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data guna memastikan validitas temuan.

4. Penarikan Kesimpulan:

Hasil analisis dirangkum untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana integrasi *Ethno-Learning* dan Karakter Baik mempengaruhi budaya sekolah di Kota Cirebon..

3.6 Isu Etis

Penelitian etnografi multisitus ini memperhatikan beberapa isu etis penting guna menjaga integritas penelitian serta melindungi hak dan kesejahteraan para informan:

1. Persetujuan dan *Informed Consent*:

Semua informan memahami tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta cara data digunakan. Persetujuan tertulis diperoleh dari seluruh informan, dan untuk peserta didik di bawah umur, persetujuan orang tua atau wali telah didapatkan.

2. Anonimitas dan Kerahasiaan:

Identitas informan disamarkan dalam penyajian data untuk menjaga privasi dan mencegah potensi konflik. Data pribadi seperti nama, lokasi, dan informasi sensitif lainnya dilindungi dengan ketat.

3. Netralitas dan Penghindaran Bias:

Peneliti menjaga sikap netral dan tidak memihak saat mengumpulkan dan menganalisis data, terutama dalam konteks nilai budaya dan praktik pendidikan. Pendekatan reflektif dan objektif diterapkan untuk memastikan keabsahan interpretasi data.

4. Respek terhadap Tradisi dan Budaya Lokal:

Peneliti menghormati norma dan praktik adat yang berlaku di Keraton Kanoman dan lingkungan sekolah. Kolaborasi dengan tokoh adat serta lembaga terkait ditegakkan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan sesuai dengan aturan budaya yang berlaku.